



PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN GO PUBLIK
DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN
LOGIT MODEL (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN
TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA)

SKRIPSI



OLEH : DIAH
AMINATI NPM
0822006

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA
SURABAYA
2012



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kasih karuniaNya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul “Prediksi Financial Distress Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Dengan Menggunakan Logit Model (Studi Kasus Pada Perusahaan Tercatat Di BEI)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi Program Strata satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari banyak kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Anang Soebardjo, S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing saya yang telah mengorbankan waktu, tenaga pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Maria Widyastuti, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya.
3. Ibu Anita Permatasari, S.E, M.M., Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya yang telah membimbing saya juga dalam memberikan koreksi sehingga skripsi saya menjadi lebih baik.
4. Bapak Drs. Misrin Hariyadi, M.Ak. yang telah membimbing saya juga dalam memberikan koreksi sehingga skripsi saya menjadi lebih baik.



5. Bapak Martinus Sonny Erstiawan, SE yang telah banyak juga memberikan saya masukan mengenai penulisan skripsi yang baik dan jurnal penelitian.
6. Bu Dina, Bu Ida dan Pak Adrianus yang selalu memberikan senyum dan semangat kepada saya. Serta Ibu dan Bapak Dosen serta staf UKDC Surabaya yang banyak memberikan bantuan selama menempuh studi.
7. Mama, Emak, Ik Lan, Adik-adikku (vivi dan wina) dan keluargaku tercinta, atas segala bantuan berupa doa, dukungan semangat, fisik maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
8. Stefanus Slamet yang memberikan tumpangan padaku kemanapun dalam proses penulisan skripsi sampai selesai. Sahabatku Ribka yang setia senasib sepenanggungan denganku. Sahabat-sahabatku Suharyono, Michael Nanda, Linda, Jevin, Amel Big Combo, Mega yang selalu memberi dukungan dan doa sehingga skripsi ini terselesaikan. Ci Leny, Ci Cien, Ci Meme, Bu Primi selaku rekan kerjaku yang selalu memberikan nasihat, semangat dan doa. Pak Karyadi selaku pimpinan ditempat saya bekerja yang memberikan ijin dalam mengurus skripsi. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, baik secara langsung atau tidak langsung membantu penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari masih adanya kekurangan dalam penulisan ini, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun.

Surabaya, 09 Maret 2012

Diah Aminati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Landasan Teori	6
2.1.1. Laporan Keuangan	6
2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan.....	7
2.1.1.2 Komponen Laporan Keuangan	8
2.1.1.3 Karakteristik Kualitatif LK	11
2.1.1.4 Catatan Atas Laporan Keuangan.....	13
2.1.1.1 Analisa Laporan Keuangan.....	14
2.1.2. Pengertian Kinerja Keuangan	16
2.1.2.1 Ukuran Kinerja Keuangan	17
2.1.2.3 Analisis Rasio Keuangan	18





	2.1.3. Kesulitan Keuangan (Financial Dsstress)	24
	2.1.3.1 Faktor Penyebab Financial Dsstress.....	26
	2.1.3.2 Penyebab Financial Dsstress Perusahaan.	27
	2.1.3.1 Dampak Financial Dsstress	28
	2.2. Penelitian Terdahulu	29
	2.2.1 Skripsi Penelitian	29
	2.2.2 Jurnal Penelitian	31
	2.3. Hipotesis Penelitian	32
	2.4. Rerangka Pemikiran	33
BAB III	METODE PENELITIAN	34
	3.1. Obyek Penelitian	34
	3.2. Jenis dan Sumber Data	34
	3.3. Variabel Penelitian	34
	3.4. Definisi Operasional Variabel	35
	3.5. Identifikasi Populasi dan Sampel	38
	3.6. Teknik Pengumpulan Data	40
	3.7. Metode dan Teknik Analisis Data	40
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	43
	4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	43
	4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	43
	4.1.2 Visi Misi Perusahaan	46
	4.1.3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	46
	4.2 Deskripsi Sampel Penelitian	56
	4.3 Analisis dan Pengujian Hipotesis	56



4.3.1 Deskripsi Statistik	56
4.3.1.1 Total Asset Turn Over (S/TA).....	58
4.3.1.2 Current Asset Turn Over (S/CA).....	58
4.3.1.3 Return On Equity (NI/EQ).....	58
4.3.1.4 Profit Margin (NI/S).....	59
4.3.1.5 Total debt To Total Capital (TL/TM)..	59
4.3.1.6 Equity To Total Asset (EQ/TA)	60
4.3.1.7 Ukuran Perusahaan Variabel Dummy	60
4.3.2 Uji Hipotesis	61
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V PENUTUP	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1	Jumlah Sampel 1 Tahun.....	56
TABEL 4.2	Statistik Deskriptif Tahun 2008-2010.....	57
TABEL 4.3	Hosmer and Lemeshow Test	61
TABEL 4.4	Hasil Uji Overall Model Fit Model Analisis.....	62
TABEL 4.5	Tabel Klasifikasi Model Analisis	63
TABEL 4.6	Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik Model Analisis.....	64
TABEL 4.7	Perusahaan non financial distress.....	Lamp 1
TABEL 4.8	Perusahaan financial distress.....	Lamp 2
TABEL 4.9	Rasio Efisiensi S/TA non financial distress.....	Lamp 3
TABEL 4.10	Rasio Efisiensi S/TA financial distress.....	Lamp 4
TABEL 4.11	Rasio Efisiensi S/CA non financial distress.....	Lamp 5
TABEL 4.12	Rasio Efisiensi S/CA financial distress.....	Lamp 6
TABEL 4.13	Rasio Profitabilitas NI/EQ non financial distress.....	Lamp 7
TABEL 4.14	Rasio Profitabilitas NI/EQ financial distress.....	Lamp 8
TABEL 4.15	Rasio Profitabilitas NI/S non financial distress.....	Lamp 9
TABEL 4.16	Rasio Profitabilitas NI/S financial distress.....	Lamp 10
TABEL 4.17	Rasio Financial Leverage TL/TM non financial distress..	Lamp 11
TABEL 4.18	Rasio Financial Leverage TL/TM financial distress.....	Lamp 12
TABEL 4.19	Rasio FinancialLeverage EQ/TA non financial distress..	Lamp 13
TABEL 4.20	Rasio Financial Leverage EQ/TA financial distress.....	Lamp 14
TABEL 4.21	Ukuran Perusahaan dengan Variabel Dummy	Lamp 15
TABEL 4.22	Daftar Perusahaan besar (0) dengan Variabel Dummy.....	Lamp 16



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi Indonesia.....	47
------------	------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. TABEL 4.7 Perusahaan non financial distress
2. TABEL 4.8 Perusahaan financial distress
3. TABEL 4.9 Rasio Efisiensi S/TA non financial distress
4. TABEL 4.10 Rasio Efisiensi S/TA financial distress
5. TABEL 4.11 Rasio Efisiensi S/CA non financial distress
6. TABEL 4.12 Rasio Efisiensi S/CA financial distress
7. TABEL 4.13 Rasio Profitabilitas NI/EQ non financial distress
8. TABEL 4.14 Rasio Profitabilitas NI/EQ financial distress
9. TABEL 4.15 Rasio Profitabilitas NI/S non financial distress
10. TABEL 4.16 Rasio Profitabilitas NI/S financial distress
11. TABEL 4.17 Rasio Financial Leverage TL/TM non financial distress
12. TABEL 4.18 Rasio Financial Leverage TL/TM financial distress
13. TABEL 4.19 Rasio Financial Leverage EQ/TA non financial distress
14. TABEL 4.20 Rasio Financial Leverage EQ/TA financial distress
15. TABEL 4.21 Ukuran Perusahaan dengan Variabel Dummy
16. TABEL 4.22 Daftar Perusahaan besar (0) dengan Variabel Dummy
17. Logistic Regression





ABSTRACT

By:
Diah Aminati

The company's expertise in predicting the condition of financial distress is the most important factor because by knowing the condition of a company's financial distress early on, then it can be taken to anticipate the conditions that lead to bankruptcy.

This thesis is about the Ratio Analysis of Financial Condition Predicting Corporate Financial Distress noted that going public on the Indonesia Stock Exchange. Which are at issue is whether financial ratios using the logit regression significant effect on the condition of financial distress of listed companies? Are there differences in financial ratios of listed companies experiencing financial distress and non financial distress that go public on the Indonesia Stock Exchange? And how the prediction accuracy by using a logit model to determine the companies that experience financial distress and non financial distress above 60%?

This study is useful to test the ability of the ratio of efficiency, profitability, Financial Lavarage and firm size dummy variables in predicting the emergence of the condition of financial distress on listed firms that go public. The research sample consists of 58 companies consisting of the observation period 2008-2010 with details of 29 companies that have non-financial distress kondosi and 29 companies that experienced financial distress. The research was based on a quantitative approach using logistic regression with SPSS.

Variables that significantly affect the S/TA, EQ/TA, Size Companies. The most influential variables of the model obtained in other research is S/TA. The second variable is the biggest influence is the size of the Company. The third most influential variable is positive EQ / TA.

Hypotheses are tested using the analysis model independent variables in 2008-2010. The results of data analysis using logistic regression analysis states that the model generates the prediction accuracy of 86%, and variable levels of the company's sales trend, the size of the company, and the company's total assets have a significant effect on the probability of the condition of financial distress prediction with a significance level of 5%.

Keywords: Financial Distress, Financial Ratios, Logistic Regression



ABSTRAK

Oleh: Diah

Aminati

Keahlian perusahaan dalam memprediksi kondisi financial distress merupakan faktor yang paling penting karena dengan mengetahui kondisi financial distress suatu perusahaan sejak dini, maka dapat dilakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Skripsi ini mengenai Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan tercatat yang go publik di Bursa Efek Indonesia. Yang menjadi pokok permasalahan adalah apakah rasio keuangan dengan menggunakan metode logit regresi berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan tercatat? Apakah ada perbedaan rasio keuangan perusahaan tercatat yang mengalami financial distress dan non financial distress yang go publik di Bursa Efek Indonesia? Dan bagaimana ketepatan prediksi dengan menggunakan logit model untuk menentukan perusahaan yang mengalami financial distress dan non financial distress diatas 60%?

Penelitian ini berguna untuk menguji kemampuan rasio Efisiensi, Profitabilitas, Financial Lavarage dan ukuran perusahaan dengan variabel dummy dalam memprediksi munculnya kondisi financial distress pada perusahaan tercatat yang go public. Sampel penelitian ini berjumlah 58 perusahaan yang terdiri dari periode observasi 2008-2010 dengan rincian 29 perusahaan yang mengalami kondosi non-financial distress dan 29 perusahaan yang mengalami financial distress. Penelitian ini berlandaskan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan regresi logistik dengan bantuan program SPSS.

Variabel yang berpengaruh signifikan adalah S/TA, EQ/TA, Ukuran Perusahaan. Variabel yang berpengaruh paling besar dari model yang didapat dalam peneltian ini adalah S/TA. Variabel kedua yang pengaruhnya paling besar adalah Ukuran Perusahaan. Variabel ketiga yang paling berpengaruh positif adalah EQ/TA.

Hipotesis penelitian ini diuji dengan model analisis menggunakan variabel indipenden tahun 2008-2010. Hasil analisis data dengan menggunakan regresi logistik menyatakan bahwa model analisis menghasilkan ketepatan prediksi yaitu 86%, dan variabel kecenderungan tingkat penjualan perusahaan, ukuran perusahaan, dan total aktiva yang dimiliki perusahaan berpengaruh signifikan terhadap prediksi probabilitas kondisi financial distress dengan tingkat signifikansi 5%.

Kata-kata kunci: financial distress, rasio keuangan, regresi logistik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era Globalisasi ini mengakibatkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Untuk dapat bersaing dan bertahan hidup, diharapkan para pelaku bisnis: (1) mengusahakan sistem informasi yang memadai, sehingga dapat mendukung pihak manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat. (2) menentukan harga jual yang dapat bersaing namun tetap dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Tidak hanya itu saja, tapi era globalisasi juga telah mengakibatkan kesulitan keuangan yang buruk. Hal ini ditandainya dengan banyaknya perusahaan yang ditutup, perbankan yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur.

Ketidakmampuan atau kegagalan perusahaan yang dapat disebabkan oleh dua hal, pertama yaitu kegagalan ekonomi, dan yang kedua yaitu kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Selain itu, kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba. Perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya



ada yang menutup usahanya. Oleh karena itu, analisis atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting.

“Suatu perusahaan sudah dapat dikatakan menderita kesulitan keuangan pada tahun pertama aliran kas kurang dari kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo” (Whitaker, 1999:168). Aliran kas didefinisikan sebagai pendapatan bersih ditambah beban-beban non kas.

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan (financial failure) dan kegagalan ekonomi (economic failure). Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Sari dan Wuryan (2005:460) financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi financial distress ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi. Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Kurniasari (2009:97) mengategorikan perusahaan dengan financial distress bila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif.

Baldwin dan Scott (1983) dalam Kurniasari (2009:99) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami financial distress apabila perusahaan tersebut tidak



dapat memenuhi kewajiban finansialnya dengan dilanggarnya persyaratan utang (debt covenants) disertai penghapusan atau pengurangan pembiayaan deviden.

Analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisa laporan keuangan sebenarnya banyak sekali namun pada penelitian kali ini penulis menggunakan analisa rasio keuangan karena analisa ini lebih sering digunakan dan lebih sederhana.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Dengan menganalisis suatu laporan keuangan, kebangkrutan suatu perusahaan dapat terlihat dan terukur. Kebangkrutan tersebut dapat terdeteksi sejak dini, karena sebelum terjadinya kebangkrutan, perusahaan akan mengalami suatu kondisi yaitu kesulitan keuangan (financial distress).

Beranjak dari uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menganalisa secara lebih mendalam sehingga dapat dijadikan bahan penelitian, dengan mengambil judul : “Prediksi Financial Distress Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan Logit Model (Studi Kasus Pada Perusahaan Tercatat di BEI)”.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, maka penulis memunculkan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan perusahaan yang mengalami financial distress dan non financial distress pada perusahaan tercatat yang go public di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah metode logit regresi dapat digunakan untuk memprediksi financial distress?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam menyusun penelitian ini adalah :

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk memperoleh bukti empiris terkait ada tidaknya perbedaan rasio keuangan antara perusahaan yang mengalami financial distress dan perusahaan yang tidak mengalami financial distress.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa metode logit dapat digunakan dalam memperkirakan ketepatan prediksi financial distress.



1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dan penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (manfaat teoritis).

Diharapkan dapat memberi sumbangan dalam khasanah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

2. Bagi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memprediksi financial distress pada perusahaan, sehingga dapat dicari langkah-langkah positif untuk menyusun kinerja perusahaan yang sesuai guna menghindari financial distress.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No1 (2004), "Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi :

- Neraca
- Laporan laba rugi
- Laporan perubahan ekuitas
- Laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana."

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2001:47) "Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan".

Menurut PSAK No1 (2004) dalam Muhammad Yusuf dan Soraya (2004:100):

“Pengertian laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap dari laporan laba rugi neraca laporan arus kas laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misal sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dalam laporan keuangan”.

Dapat disimpulkan laporan keuangan adalah laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.1.1. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2000) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia: “Tujuan laporan keuangan adalah Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau



pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Tujuan Laporan Keuangan menurut PSAK No. 1, sebagai berikut

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun, tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka pada perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan didasarkan pada aturan-aturan akuntansi dan harus memberikan informasi historis, kuantitatif dasar yang merupakan sekumpulan input yang penting yang digunakan dalam menghitung nilai-nilai ekonomis.

Laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan laba rugi yaitu laporan mengenai penghasilan, biaya, laba-rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Laba adalah sejumlah nominal yang menunjukkan perkembangan kegiatan



usaha suatu perusahaan. Laporan laba-rugi memiliki peranan penting di sini, yaitu sebagai alat ukur efisiensi manajemen perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Hendriksen dan Breda, 2000:309 dalam Baskoro (2007:30) :

“Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi kinerja perusahaan yang ditunjukkan dari informasi laba dan komponennya dan tujuan utamanya memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan stakeholder dalam laporan keuangan”.

“Perhitungan laba (rugi) mengukur arus dari pendapatan dan beban (expenses) selama satu selang waktu, yang biasanya satu tahun” (Weston dan Copeland, 1995:29).

2. Neraca yaitu laporan mengenai aktiva, hutang dan modal dari perusahaan pada suatu saat tertentu.

- a. Aktiva

Aktiva adalah saldo debet (*debit balances*) yang berisi segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan (Gill dan Chatton, 2003:4). Aktiva terbagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Aktiva lancar, yaitu segala assets atau aktiva yang dapat diubah menjadi uang tunai (kas) selama setahun.
- 2) Aktiva tetap, yaitu sering disebut aktiva jangka panjang, berupa barang-permanen, seperti bangunan dan peralatan utama.

- b. Kewajiban

Kewajiban (*liabilities*) adalah segala sesuatu yang harus dibayarkan kepada kreditur, kewajiban merupakan hutang perusahaan kepada pihak lain. Kewajiban terbagi menjadi dua, yaitu (Gill dan Chatton, 2003:10):

- 1) Kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek, yaitu : jumlah seluruh uang yang dipinjam oleh perusahaan yang harus dikembalikan (jatuh tempo) dalam waktu setahun.
- 2) Kewajiban jangka panjang, yaitu segala kewajiban seperti hipotek, surat obligasi, pinjaman bersyarat, dan sebagainya dan dilunasi dalam waktu lebih dari setahun sejak tanggal pinjaman.



c. Modal

“Modal adalah hak pemilik atas kekayaan perusahaan dan merupakan sisa dari jumlah kekayaan setelah dikurangi kewajiban-kewajiban” (Tunggal, 1997:20).

3. Laporan laba ditahan yaitu daftar kumulatif laba yang berasal dari tahun-tahun sebelumnya dan tahun berjalan yang tidak dibagikan sebagai deviden.

4. Laporan arus kas yang menunjukkan operasi perusahaan, investasi, dan aliran kas pembiayaan.

“Arus Kas adalah kas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dan digunakan untuk membayar kepada kreditur dan pemegang saham” (Ross dan Westerfield dalam Fatah, 2002:19).

“Laporan arus kas adalah alat perencanaan yang akan membantu kita pada masa yang akan datang, menentukan kapan uang tunai diperlukan untuk membayar tagihan-tagihan, membantu manajer membuat keputusan usaha dan membantu kita dalam mengatur segala sesuatu aktivitas kas sebelum kas benar diperlukan”. (Gill dan Chatton, 2003:22).

2.1.1.3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.

Ada empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, dan dapat diandalkan dan dapat diperbandingkan.

- Dapat Dipahami
- Relevan
- Dapat Diandalkan
- Dapat Dibandingkan



Penjelasan

- Dapat dipahami : Kualitatif penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan nya untuk segera dipahami oleh para pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan ke dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.
- Relevan : Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memperngaruhi keputusan ekonomi para pemakai dengan membantu mereka mengevaluasin peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan dan menegaskan atau mengkoreksi hasil kerja mereka di masa lalu. Informasi harus memunyai peran untuk memprediksi, dan menegaskan atara satu dengan yang lainnya, contoh informasi struktur dan besarnya aktiva yang dimiliki bermanfaat saat ada peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan.
- Dapat Diandalkan : Agar bermanfaat, informasi harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan materiak dan dapat diandalkan pemakainya sabagai penyajian





yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Contohnya neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal laporan keuangan itu memenuhi realitas atau keandalan, maka informasi harus bersifat netral, pertimbangan sehat serta dalam pencatatan harus sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi, dan informasi harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.

- Dapat Dibandingkan : Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, Kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu pengukuran dan penyajian laporan keuangan harus konsisten dan dapat dibandingkan antar periode dalam perusahaan dan dengan laporan-laporan keuangan perusahaan lain yang mempunyai bidang usaha yang sama. Kemudian untuk menilai laporan keuangan perusahaan, pemakai laporan terlebih dahulu harus mengetahui kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan. Standart Akuntansi Keuangan juga mensyaratkan agar dalam penyajian laporan keuangan periode tertentu, perlu disajikan laporan keuangan periode sebelumnya agar bisa dibandingkan.

2.1.1.4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (IAI, 2004:101) :

- a) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting,
- b) Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas,
- c) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.1.1.5. Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisa laporan keuangan sebenarnya banyak sekali namun pada penelitian kali ini penulis menggunakan analisa rasio keuangan karena analisa ini lebih sering digunakan dan lebih sederhana.

“Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran–ukuran dan hubungan–hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan” (Prastowo dan Juliaty, 2002:52).



Tujuan analisis laporan keuangan sendiri menurut Prastowo dan Juliaty (2002:53) antara lain :

1. Sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.
2. Sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang.
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah – masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Teknik analisis laporan keuangan dikategorikan menjadi dua metode, yaitu (Prastowo, 2002:54):

1. Metode analisis horizontal, terdiri dari 4 analisis, antara lain :
 - a. Analisis komparatif (*comparative financial statement analysis*)
 - b. Analisis *trend*
 - c. Analisis arus kas (*cash flow analysis*)
 - d. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)
2. Metode analisis vertikal, terdiri dari 3 analisis, antara lain :
 - a. Analisis *common – size*
 - b. Analisis impas (break-even)
 - c. Analisis *ratio*

Penjelasan

1. Metode analisis horizontal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan oleh beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Metode ini terdiri dari 4 analisis, antara lain :

- a. Analisis komparatif (*comparative financial statement analysis*)

Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.

- b. Analisis *trend*

Adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan



tendensi tetap, naik atau bahkan turun. Sebuah alat yang berguna untuk perbandingan tren jangka panjang adalah tren angka indeks. Analisis ini memerlukan tahun dasar yang menjadi rujukan untuk semua pos yang biasanya diberi angka indeks 100. Karena tahun dasar menjadi rujukan untuk semua perbandingan, pilihan terbaik adalah tahun dimana kondisi bisnis normal.

c. Analisis arus kas (*cash flow analysis*)

Adalah suatu analisa untuk sebab – sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu. Analisis ini terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dana penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dananya.

d. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)

Adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab – sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

2. Metode analisis vertikal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu. Metode ini terdiri dari 3 analisis, antara lain :

a. Analisis *common – size* Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing – masing aktiva





terhadap total aktiva, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Analisis *common size* menekankan pada 2 faktor, yaitu :

- Sumber pendanaan, termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan ekuitas.
- Komposisi aktiva, termasuk jumlah untuk masing – masing aktiva lancar aktiva tidak lancar.

b. Analisis impas (break-even) Adalah analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

3. Analisis rasio. Analisis rasio adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

2.1.2. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*” (pengukuran kinerja) adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.

Pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi,2003:69).

Halim (2003:17) menyebutkan :

“Bahwa ide dasar dari pendekatan fundamental ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan”.

Pengertian kinerja keuangan dapat diartikan juga sebagai penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur. Tujuan penilaian kinerja menurut (Mulyadi, 2000:23) adalah:

"Untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran."



Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik.

2.1.2.1. Ukuran Kinerja Keuangan

Ukuran Kinerja ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif (Hanafi, 2003:76), yaitu:

a. Ukuran kriteria tunggal

Ukuran kriteria tunggal (*single criteria*) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer. Kelemahan apabila kriteria tunggal digunakan untuk mengukur kinerja yaitu orang akan cenderung memusatkan usahanya pada kriteria pada usaha tersebut sehingga akibatnya kriteria lain diabaikan, yang kemungkinan memiliki arti yang sama pentingnya dalam menentukan sukses atau tidaknya perusahaan.

b. Ukuran kriteria beragam

Ukuran kriteria beragam (*multiple criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kriteria manajer. Kriteria ini mencari berbagai aspek kinerja manajer, sehingga manajer dapat diukur kinerjanya dari beragam kriteria. Tujuan penggunaan beragam ini adalah agar manajer yang diukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

c. Ukuran kriteria gabungan

Ukuran kriteria gabungan (*composite criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, untuk memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer. Kriteria gabungan ini dilakukan karena perusahaan menyadari bahwa beberapa tujuan lebih penting dibandingkan dengan tujuan yang lain, sehingga beberapa perusahaan memberikan bobot angka tertentu pada beragam kriteria untuk mendapatkan ukuran tunggal kinerja manajer.



2.1.2.2. Analisis Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan adalah perbandingan antara dua/kelompok data laporan keuangan dalam satu periode tertentu, data tersebut bisa antar data dari neraca dan data laporan laba rugi. Tujuannya adalah memberi gambaran kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ketahun. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah ratio. Laporan Keuangan dibuat agar dapat digunakan suatu kegunaan yang penting adalah dalam menganalisis kesehatan ekonomi perusahaan.

Menurut Kown (2004:107) : “ Hasil dari menganalisis laporan keuangan adalah rasio keuangan berupa angka-angka dan rasio keuangan harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan”. Analisa Laporan Keuangan menyangkut pemeriksaan keterkaitan angka–angka dalam laporan keuangan dan trend angka –angka dalam beberapa periode, satu tujuan dari analisis laporan keuangan menggunakan kinerja perusahaan yang lalu untuk memperkirakan bagaimana akan terjadi dimasa yang akan datang.

Menurut Horne (2005:234) : “Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri”.

Meskipun analisis rasio mampu memberikan informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisi keuangan perusahaan, terdapat



juga unsur keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati – hatian dalam mempertimbangkan masalah yang terdapat dalam perusahaan tersebut.

Menurut Kown (2004:108) : Rasio keuangan setidaknya dapat memberikan jawaban atas empat pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana Likuiditas Perusahaan
2. Apakah Manajemen efektif menghasilkan laba operasi atas aktiva
3. Bagaimana perusahaan didanai
4. Apakah pemegang saham biasa mendapatkan tingkat pengembalian yang cukup.

Hal ini disebabkan sulitnya mendapatkan rata – rata pembandingan yang tepat bagi perusahaan yang mengoperasikan beberapa divisi yang berbeda pada industri yang berlainan. Sebagai salah satu bentuk informasi yang relevan dan kegunaanya yang efektif dalam menganalisa rasio dalam pengambilan keputusan.

Dalam menganalisa, dapat menggunakan dua macam perbandingan yaitu :

- a) Membandingkan rasio sekarang dengan rasio – rasio yang lalu atau dengan rasio – rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b) Membandingkan rasio perusahaan dengan rasio –rasio yang sejenis dengan perusahaan lain yang sejenis, dan pada waktu yang sama.

Menurut Sumber datanya Horne (2005:234) : Angka rasio dapat dibedakan atas :

1. Rasio – rasio neraca (*Balance Sheet Ratio*), yaitu rasio–rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current asset to total asset ratio*, *current liabilities to total asset ratio* dan lain sebagainya.
2. Rasio – rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratio*), ialah data yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit*, *net margin*, *operating margin*, *operating ratio* dan sebagainya.
3. Rasio–rasio antar Laporan Keuangan (*Intern Statement Ratio*), ialah ratio–ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*, misalnya *asset turnover*, *Inventory turnover*, *receivable turnover*, dan lain sebagainya.



Rasio keuangan dapat dibagi kedalam tiga bentuk umum yang sering dipergunakan yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas (*Leverage*), dan Rasio Rentabilitas.

a. Ratio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang – hutang jangka pendek Menurut Van Horne:”Sistem Pembelanjaan yang baik *Current ratio* harus berada pada batas 200% dan *Quick Ratio* berada pada 100%”. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah :

- *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hu tan gLancar}}$$

Contoh : Current Ratio Pada PT XYZ Medan adalah sebagai berikut (dalam Rupiah) :

Tahun 2005 : = 1,04

Tahun 2006 : = 1,05

Ini berarti bahwa kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar, untuk tahun 2005 adalah setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh Aktiva lancar Rp. 1,04. untuk



tahun 2006 adalah setiap hutang lancar Rp. 1 dijamin oleh Rp.1,05 aktiva lancar.

- *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid . *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan diBank. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan Rumus yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Ratio Solvabilitas

Rasio ini disebut juga rasio leverage yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Adapun Rasio yang tergabung dalam Rasio Leverage adalah :

- *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan Perbandingan antara hutang–hutang dan ekuitas dalam



pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan memenuhi seluruh kewajibanya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Total Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

- *Total Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Ratio Rentabilitas

Rasio ini disebut juga sebagai Ratio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Yang termasuk dalam ratio ini adalah :

- *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.



Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan Rumus yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- *Earning Power of Total investment*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Earning Power of Total investment} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- *Return on Equity* (Pengembalian atas Ekuitas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$



2.1.3. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial distress (kesulitan keuangan) mempunyai banyak arti. Penelitian terdahulu berbeda-beda dalam mengartikan kesulitan keuangan, dimana perbedaan ini tergantung pada cara mengukurnya.

Elloumi dan Gueyie (2001) mengkategorikan “perusahaan dengan *financial distress* bila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negative (Kurniasari, 2009:54)”.

Classens *et al.* (1999) dalam Wardhani (2006:19) mendefinisikan “perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan sebagai perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu”.

Almilia dan Kristijadi (2003) dalam Kurniasari, (2009:54) menyatakan bahwa: “Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden

Baldwin dan Scott (1983) dalam Kurniasari, (2009:55) menyatakan bahwa: “Suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dengan dilanggarnya persyaratan utang (*debt covenants*) disertai penghapusan atau pengurangan pembiayaan deviden”.

Sedangkan Wruck (1990) dalam Kurniasari (2009:55) menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* sebagai akibat dari permasalahan ekonomi, penurunan kinerja, dan manajemen yang buruk.

Definisi kesulitan keuangan menurut Peraturan Pencatatan Saham Shanghai Stock Exchange (SHSE) dan Shenzhen Stock Exchange (SZSE) artikel 9.2.1 tahun 2001 adalah :





“Situasi keuangan yang tidak normal. Suatu perusahaan berada dalam keadaan situasi yang tidak normal bila perusahaan tersebut menghadapi salah satu dari situasi-situasi ini, yaitu: laba bersih selama dua tahun terakhir negatif, nilai saham bersih kurang dari *face value* saham dalam tahun terakhir, auditor memberi opini *adverse* atau *disclaimer* pada laporan keuangan tahun terakhir, nilai kepemilikan ekuitas yang diakui auditor dan departemen terkait kurang dari nilai modal yang tercatat pada tahun terakhir, dan situasi tidak normal lain berdasarkan pertimbangan China Securities Regulation Commission (CSRC), atau SHSE dan SZSE. Standar situasi tidak normal tersebut menekankan profitabilitas dan penurunan kinerja yang sangat buruk. Namun, perusahaan-perusahaan publik di China yang status keuangannya sudah *totally hopeless* pun tidak dinyatakan bangkrut secara undang-undang (Deng dan Wang, 2006)”.

Menurut Foster (1986) dalam Almilia dan Kristijadi (2003:6) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kesulitan keuangan :

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variable keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variable keuangan.
- d. Variable eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

2.1.3.1 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Damodaran (1997) dalam Hasymi (2007:75), kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan.

Faktor-faktor penyebab kesulitan keuangan perusahaan, yaitu:

1. Faktor internal kesulitan keuangan
Merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal dapat berupa:
 - a. Kesulitan arus kas
Disebabkan oleh tidak imbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam pembiayaan operasional



perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi defisit.

b. Besarnya jumlah utang

Perusahaan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Pada masa depan akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sekiranya sumber arus kas dari operasional perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban pada pihak bank.

Ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan berakibat terjadinya gagal pembayaran (*default*) yang pada akhirnya timbul penyitaan harta perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan pada bank.

c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Situasi ini perlu mendapat perhatian manajemen dengan seksama dan terarah.

2. Faktor eksternal kesulitan keuangan

Faktor eksternal kesulitan keuangan merupakan faktor-faktor diluar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Faktor eksternal kesulitan keuangan dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman. Sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan bank atau non-bank, merupakan solusi yang harus ditempuh oleh manajemen agar proses produksi dan investasi dapat berjalan lancar. Konsekuensi dari pinjaman, jika terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman bagi para pelaku bisnis merupakan suatu resiko dan ancaman bagi kelangsungan usaha.

Berbagai tanda-tanda situasi atau keadaan yang dihadapi perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*:

- a. Volume penjualan yang relatif rendah atau adanya *trend* penjualan yang menurun
- b. *Cash flow* yang negatif
- c. Kerugian yang selalu diderita dari operasinya
- d. Hutang yang semakin membengkak

2.1.3.2 Penyebab *Financial Distress* Perusahaan

Lizal (2002:112) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurut beliau, ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:



1. *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities/assets*.

2. *Financial model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi. Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover total assets*, *revenues turnover*, ROA, ROE, *profit margin*, *stock turnover*, *receivables turnover*, *cash flow/total equity*, *debt ratio*, *cash flow(liabilities-reserves)*, *current ratio*, *acid test*, *current liquidity*, *short term assets daily operating expenses*, *gearing ratio*, *turnover per employee*, *coverage of fixed assets*, *working capital*, *total equity per share*, *EPS ratio*, dan sebagainya.

3. *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

2.1.3.3 Dampak *Financial Distress*

“*Financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan pembayaran (*default*), tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Kegagalan pembayaran tersebut, mendorong debetor untuk mencari penyelesaian dengan pihak kreditor, yang pada akhirnya dapat dilakukan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditor dan investor” (Ross & Westerfield, 1996 dalam Hasymi, 2007:63).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) akan menghadapi kondisi a) tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor. b) perusahaan dalam kondisi tidak *solvable* (*insolvency*).

Menurut Gitman (1994) dalam Hasymi (2007:210), kesulitan keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. *Business Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai: (1) suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan. (2) perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun.
2. *Insolvency* (tidak *solvable*), dapat diartikan sebagai: (1) *technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo. (2) *accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative networth*, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1. Skripsi Penelitian

Penelitian oleh Saptono (Mahasiswa UNIVERSITAS DIPONEGORO) dengan judul “ANALISIS RASIO KEUANGAN (FINANCIAL DISTRESS) (STUDI KASUS TERHADAP PERBANKAN INDONESIA) (2001)”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Skripsi Budi Saptono mengenai Krisis ekonomi yang dimulai bulan Juli 1997 telah membawa perekonomian ke jurang kehancuran, Industri perbankan yang selama ini merupakan tulang punggung perekonomian, adalah salah satu sektor industry





perbankan Indonesia masih belum dapat memulihkan fungsinya sebagai lembaga Intermediasi.

Keterpurukan yang menimpa industry perbankan tidak dapat diantisipasi akibatnya beberapa masyarakat dirugikan, hal tersebut terjadi karena tidak tersedianya informasi yang jelas mengenai kondisi perbankan yang sehat, karena pada waktu itu belum ada instrument yang dapat memberikan informasi secara terbuka kepada masyarakat. Kemudian dengan krisis tersebut pemerintah melakukan pengelompokan bank menjadi beberapa kelompok yaitu Bank kelompok A, kelompok B dan kelompok C, pengelompokan yang dilakukan pemerintah didasarkan pada besarnya CAR yang dimiliki bank. Adapun tujuan pengelompokan tersebut untuk memudahkan pemerintah mengambil kebijakan terhadap bank yang mengalami kesulitan keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengelompokkan bank kedalam tiga kriteria yaitu yang kondisinya bangkrut, kondisi antara dan kondisi tidak bangkrut dengan standar $Z < 1,23$ $Z > 1,23 - 2,90$, diharapkan hasil penelitian ini dapat member informasi kepada masyarakat dan manajemen untuk dijadikan dasar investasi penetapan kebijakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh variabel likuiditas, kualitas aktiva produktif dan rentabilitas, yang dibuktikan oleh besarnya nilai Z score.

Namun demikian penelitian ini belum dapat digunakan untuk memprediksi kinerja dimasa mendatang karena penelitian ini hanya menggunakan factor yang mempengaruhi dan mengelompokkan sesuai dengan kriterianya. Untuk melakukan prediksi kinerja dimasa yang akan datang dapat menggunakan pendekatan sensitivitas suku bunga dan nilai tukar, karena dapat menghasilkan angka-angka prediksi kinerja perbankan dalam kurun waktu tertentu kedepan.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada:

- Pembahasan penelitian mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.
- Penggunaan metode kuantitatif.
- Penggunaan periode data selama 2 tahun.
- Sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada:

- Menggunakan populasi pada perusahaan tercatat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 – 2010.
- Pengolahan datanya menggunakan metode logit.
- Menggunakan Rasio Efisiensi (*Total Asset Turn Over, Current Asset Turn Over*), Rasio Profitabilitas (*Return On Equity, Profit Margin*), Rasio *Financial Leverage* (*Total Debt To Total Capital, Equity To Total Asset*).
- Menggunakan Variabel Dummy (Ukuran Perusahaan).

2.2.2. Jurnal Penelitian

Penelitian oleh Almilia dan Kristjiadi dengan judul “ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Penelitian ini menggunakan keduabelas persamaan regresi yang dibentuk sehingga menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan tambahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan adalah:

- Rasio profit margin yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/S).
- Rasio *financial leverage* yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva (CL/TA).
- Rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL).
- Rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva (GROWTH NI/TA).



Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada:

- Pembahasan penelitian mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.
- Pengolahan datanya menggunakan metode logit.
- Penggunaan metode kuantitatif.
- Sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada:

- Periode data tercatat tahun 2008 – 2010.
- Menggunakan Rasio Efisiensi (*Total Asset Turn Over, Current Asset Turn Over*), Rasio Profitabilitas (*Return On Equity, Profit Margin*), Rasio *Financial Leverage* (*Total Debt To Total Capital, Equity To Total Asset*).
- Menggunakan Variabel Dummy (Ukuran Perusahaan).

2.3 Hipotesis

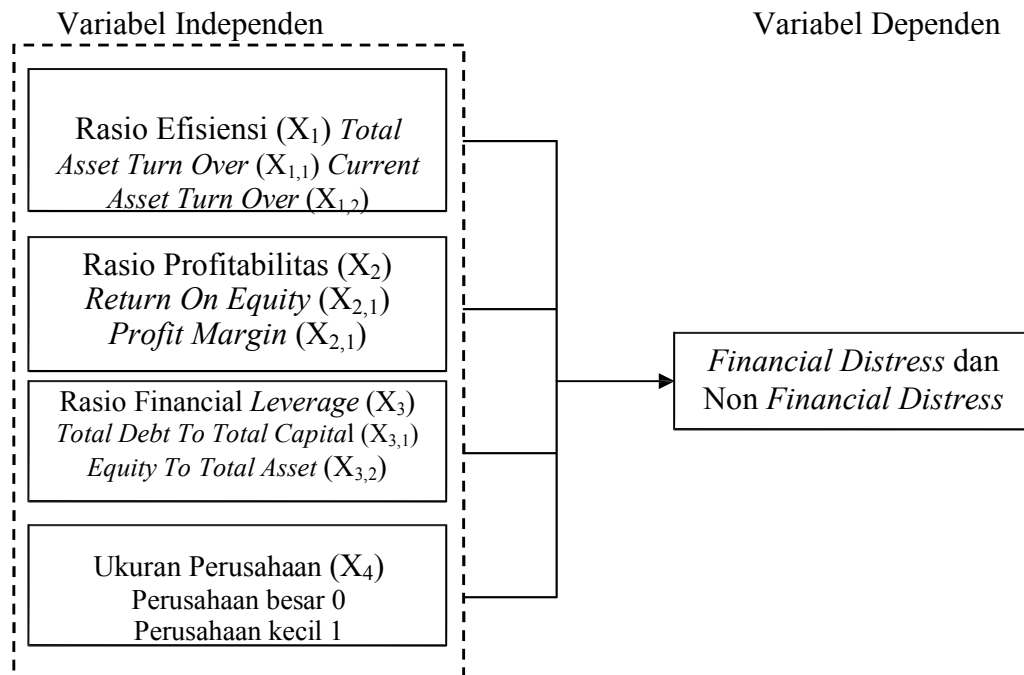
Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ada perbedaan rasio keuangan perusahaan tercatat yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* yang go publik di Bursa Efek Indonesia.
- b. Ketepatan prediksi dengan menggunakan logit model untuk menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* diatas 60%.



2.4. Rerangka Pemikiran

Untuk mempermudah pemahaman mengenai rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan tercatat yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka teoritis di atas dapat digunakan untuk mengetahui bahwa rasio-rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi dan neraca serta rasio-rasio keuangan yang berasal dari informasi laporan arus kas merupakan variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah perusahaan *non financial distress* dan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kriteria untuk perusahaan *non financial distress* adalah perusahaan manufaktur yang selama periode penelitian mengalami laba bersih (*net income*) positif. Perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan perusahaan yang mengalami laba bersih operasi negatif sehingga dikeluarkan dalam Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami *financial distress* yang dianalisis dengan rasio keuangan (studi kasus pada perusahaan tercatat yang go publik di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini akan dilakukan dengan memperoleh data dari Bursa Efek Indonesia.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

Data Kuantitatif : Yaitu data yang berbentuk angka-angka yang dapat dihitung dengan membaca tabel-tabel maupun angka-angka yang tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari ArtamEX dan Bursa Efek Surabaya (BES) selama 2 tahun.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen meliputi Rasio Efisiensi (X_1), Rasio Profitabilitas (X_2), Rasio Financial Leverage (X_3), Ukuran Perusahaan (X_4) sedangkan variabel dependen adalah *Non Financial Distress* (Y_1) dan *Financial Distress* (Y_2).



3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diuji secara sistematis, yaitu seperti berikut ini:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *non financial distress* dan perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Elloumi dan Gueyie (2001) dalam bukunya Kurniasari, 2009:93, perusahaan dengan *financial distress* bila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif.

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) dalam bukunya Kurniasari, 2009:94 menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kriteria untuk perusahaan *non financial distress* adalah perusahaan go publik di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan tercatat yang selama periode penelitian mengalami laba bersih (*net income*) positif. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kelompok pertama merupakan perusahaan yang selama 2 tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi negatif dan dikeluarkan dalam pencatatan saham. Perusahaan *non financial distress* diberi nilai 0, dan perusahaan *financial distress* diberi nilai 1.



b. Variabel Independen

1. Rasio Efisiensi (X_1)

Mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber dayanya. Jika perusahaan dapat mengelola sumber dayanya seefektif dan seefisien mungkin maka perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi yang mengarah ke kebangkrutan. Rasio-rasio efisiensi dapat digambarkan sebagai berikut:

a. *Total Asset Turn Over* (S/TA) ($X_{1,1}$)

Merupakan rasio antara penjualan dari perusahaan dengan total aktiva perusahaan tersebut.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Current Asset Turn Over* (S/CA) ($X_{1,2}$)

Merupakan rasio antara penjualan dari perusahaan dengan aktiva lancar perusahaan tersebut.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

2. Rasio Profitabilitas (X_2)

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tinggi rendahnya profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tergantung pada motivasi manajemen, karena profitabilitas merupakan faktor yang mampu menggambarkan kualitas manajemen serta digunakan sebagai alat pengendalian manajemen untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa depan.



a. *Return On Equity* (NI/EQ) ($X_{2,1}$)

Return on equity (ROE) mengukur pendapatan perusahaan atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham biasa. Rasio ini tidak melibatkan pembiayaan oleh kreditor dan pemegang saham preferen. Hanya dana yang diserahkan oleh pemegang saham biasa yang digunakan untuk menghitung ROE.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Saham}}$$

b. *Profit Margin* (NI/S) ($X_{2,2}$)

Merupakan rasio antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Rasio Financial Leverage* (X_3)

Mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan dengan *financial leverage* yang rendah mempunyai risiko kerugian yang rendah apabila kondisi perekonomian memburuk, tetapi juga mempunyai keuntungan yang rendah apabila perekonomian membaik. Dengan demikian, seandainya terjadi kerugian atau bahkan sampai kebangkruta, maka sebagian kerugian ditanggung oleh pemberi modal pinjaman. Rasio-rasio *financial leverage* dapat ditunjukkan sebagai berikut:

a. *Total Debt To Total Capital* (TL/TM) ($X_{3,1}$)

Merupakan perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal. Rasio ini mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari



kreditur. Para kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang maka semakin besar perlindungan yang diperoleh para kreditur pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

b. *Equity To Total Asset* (EQ/TA) ($X_{3,2}$)

Merupakan perbandingan antara ekuitas saham dengan total aktiva di suatu perusahaan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Ekuitas Saham}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Regresi Logistik dengan Variabel Dummy (X_4)

Ukuran Perusahaan, perusahaan *non financial distress* diberi nilai 0, dan perusahaan *financial distress* diberi nilai 1.

3.5 Identifikasi Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan tercatat yang laporan keuangannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2010.

b. Sampel

Penggunaan sampel dalam penelitian ini karena jumlah anggota populasi yang relatif banyak sehingga tidak mungkin bagi peneliti untuk menggunakan semua anggota populasi untuk diteliti. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu metode



pemilihan sampel penelitian dari populasi, yang mana sampel tersebut harus memenuhi kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Penggunaan metode ini bertujuan agar diperoleh sampel yang lebih representative dengan penelitian yang akan dilakukan. Sampel untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dipilih berdasarkan kriteria-kriteria berikut dan dikategorikan dalam 2 kelompok, yaitu :

- a. Kelompok perusahaan *financial distress* dipilih berdasarkan:
 - Merupakan perusahaan yang selama 2 tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi negatif (Almilia dan Silvy, 2003).
 - Perusahaan yang dinilai kinerjanya buruk menurut Peraturan Pencatatan Saham.
 - Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan tercatat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2008-2010.
 - Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode tersebut.
- b. Kelompok perusahaan *non financial distress* dipilih berdasarkan:
 - Perusahaan selama periode penelitian mengalami laba bersih (*net income*) positif.
 - Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan tercatat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2008-2010.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah (Tjiptono; 2004:104) :





1. Riset Kepustakaan (*Desk Research*)

Adalah cara mengumpulkan data berdasarkan pada teori yang peneliti peroleh dari literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Riset Lapangan (*Field Research*)

Adalah cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung ke obyek penelitian sesuai dengan permasalahan yang peneliti sajikan, sebagai berikut :

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui data-data dari perusahaan.

b. Observasi (*Observation*)

Yaitu proses pengamatan pola perilaku obyek atau kejadian tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi mengenai aktivitas operasional perusahaan dari dekat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penulis mengumpulkan data berupa dokumen, formulir dan catatan serta dokumen arsip perusahaan yang dicatat/dilihat.

3.7 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode Logit Regresi yang merupakan regresi dengan dua kategori.

Berikut penjelasan mengenai Metode Logit Regresi :

Binary logistic regression merupakan regresi dengan dua kategori (*binary*) (Ghozali, 2006:197). Penelitian ini menggunakan model *Binary logistic regression* karena variabel dependen mempunyai dua kategori dan data di dalam penelitian ini berupa data nominal dan data rasio. Pengujian dengan *Binary logistic regression* mengesampingkan asumsi normalitas data penelitian, karena variabel penelitian merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non metrik) sebagaimana dinyatakan oleh Ghozali (2006:197). Selain itu, dalam pengujian ini juga mengesampingkan asumsi klasik yang terdiri dari autokolerasi, multikolonieritas, dan heterodeksitas (Ghozali, 2006:197).

Jika variabel dependen Y berupa data kualitatif dapat digunakan model *logit* atau logistik. Model *logit* adalah model yang dikembangkan dari model LPM (*Linear Probability Model*) dimana data Y terdiri dari 0 dan 1. Dalam model *logit* data terdiri dari 0 dan 1 diubah sedemikian rupa sehingga menjadi data interval .

Tidak seperti regresi linier biasa, *regresi logistik* tidak mengasumsikan hubungan antara variabel independen dan dependen secara linier. *Regresi logistik* merupakan regresi non linier dimana model yang ditentukan akan mengikuti pola kurva linier seperti gambar di bawah ini.

Model yang digunakan pada *regresi logistik* adalah:

$$\text{Log} (P / 1 - p) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$$

Dimana p adalah kemungkinan bahwa Y = 1, dan X1, X2, X3 adalah variabel independen, dan b adalah koefisien regresi.

Regresi logistik akan membentuk variabel prediktor/respon ($\log (p/(1-p))$) yang merupakan kombinasi linier dari variabel independen. Nilai variabel



prediktor ini kemudian ditransformasikan menjadi probabilitas dengan *fungsi logit*.

Regresi logistik juga menghasilkan rasio peluang (*odds ratios*) terkait dengan nilai setiap prediktor. Peluang (*odds*) dari suatu kejadian diartikan sebagai probabilitas hasil yang muncul yang dibagi dengan probabilitas suatu kejadian tidak terjadi. Secara umum, rasio peluang (*odds ratios*) merupakan sekumpulan peluang yang dibagi oleh peluang lainnya. Rasio peluang bagi predictor diartikan sebagai jumlah relatif dimana peluang hasil meningkat (rasio peluang > 1) atau turun (rasio peluang < 1) ketika nilai variabel prediktor meningkat sebesar 1 unit.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.

1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I





1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya

Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.

1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II

1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)

1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.

1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.

10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.

1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.



1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.

16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.

22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).

10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).

2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2. Visi Misi Perusahaan

Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi : Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

Core values

Core competencies

1. *Teamwork*

1. *Building Trust*

2. *Integrity*

2. *Integrity*

3. *Professionalism*

3. *Strive for Excellence*

4. *Service Excellence*

4. *Customer Focus*

4.1.3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

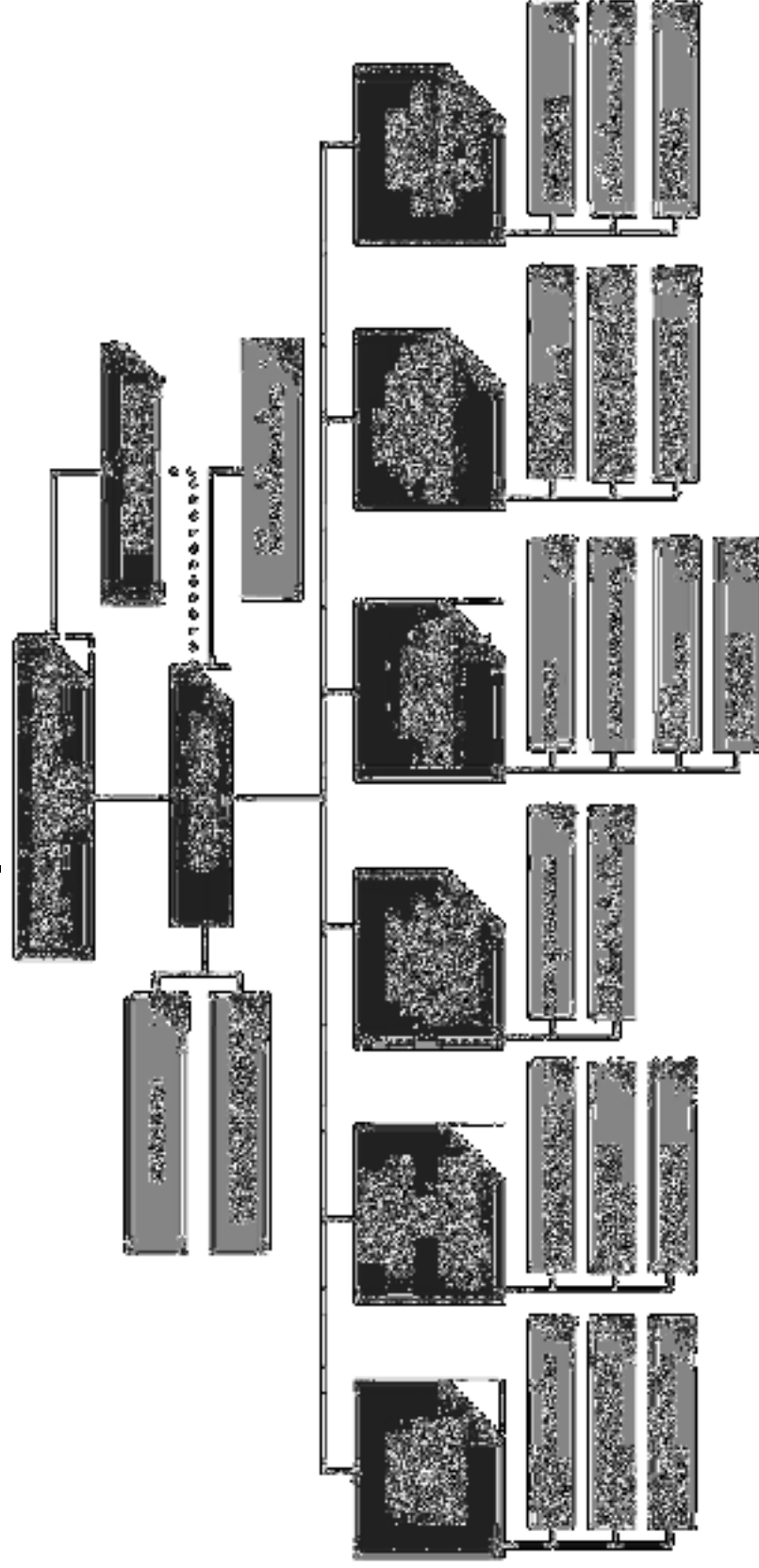
Struktur organisasi merupakan pedoman yang diperlukan bagi pemimpin terutama dalam hal pengambilan keputusan. Bagi karyawan, dengan memahami susunan organisasi perusahaan secara keseluruhan maka mereka dapat mengetahui kedudukannya di dalam Bursa Efek Indonesia beserta apa yang menjadi tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya. Struktur Organisasi yang dipergunakan pada Bursa Efek Indonesia adalah struktur organisasi garis (*line organization*). Untuk memperoleh gambaran yang jelas, penulis sajikan struktur Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:





Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi Indonesia



Sumber : Bursa Efek Indonesia



Adapun tugas dan wewenang dari beberapa bagian adalah sebagai berikut:

1. Direktur utama

Direktur utama adalah jabatan yang ditunjuk dan memberi laporan kepada Dewan Direksi .

Tugas dan kewenangan

Mewakili PT atas nama perseroan untuk melakukan bisnis dengan perusahaan lain

Mewakili PT dalam perkara pengadilan

Mengurus dan mengelola PT untuk kepentingan PT yang sesuai dengan maksud dan tujuan PT

Menjalankan kepengurusan PT sesuai dengan kebijakan yang tepat (keahlian, peluang, dan kelaziman usaha) yang ditentukan dalam UU Perseroan Terbatas dan anggaran dasar PT.

Tanggung jawab:

Direktur bertanggung jawab atas kerugian PT yang disebabkan direktur tidak menjalankan kepengurusan PT sesuai dengan maksud dan tujuan PT anggaran dasar, kebijakan yang tepat dalam menjalankan PT serta UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Atas kerugian PT, direktur akan dimintakan pertanggungjawabannya baik secara perdata maupun pidana

2. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas



(PT). Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris.

Tugas dan kewenangan

Melakukan pengawasan atas jalannya usaha PT dan memberikan nasihat kepada direktur dalam melakukan tugas, dewan direksi berdasarkan kepada kepentingan PT dan sesuai dengan maksud dan tujuan PT.

Kewenangan khusus dewan komisaris, bahwa dewan komisaris dapat diamanatkan dalam anggaran dasar untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu direktur, apabila direktur berhalangan atau dalam keadaan tertentu

Kewajiban

Membuat risalah rapat dewan komisaris dan menyimpan salinan rapat

Melaporkan kepada PT mengenai kepemilikan saham dan/atau keluarga atas saham PT dan saham di PT lainnya

Memberikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan

3. Sekretaris Perusahaan

Fungsi

Membantu Direksi sebagai pejabat penghubung (Liaison Officer) dalam komunikasi dengan Stake Holder, penyusunan laporan



manajemen serta kegiatan yang berhubungan dengan kesekretariatan, pengelolaan kehumasan (Relation Officer), Sistem Manajemen Informasi Perusahaan dan penerapan Manajemen Risiko.

Tugas Pokok:

Membangun jaringan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak Stakeholder.

Mengupayakan kelancaran pelaksanaan agenda Direksi.

Mengkomunikasikan kebijakan perusahaan dan atau pemerintah kepada pihak internal dan eksternal

Melaksanakan kegiatan kesekretariatan perusahaan.

Melaksanakan kegiatan identifikasi risiko, pengukuran risiko dan perumusan risk profile serta pemantauan dan pengendalian risiko

Mengelola dan mengembangkan sistem informasi perusahaan.

Menyiapkan laporan perusahaan sesuai ketentuan yang berlaku.

Mengkoordinasikan bahan-bahan laporan untuk Rapat Komisaris dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Melakukan pembinaan kepada pegawai sesuai kewenangan dan ketentuan yang berlaku

Merumuskan Sasaran Mutu dan Prosedur Mutu Unit Kerja yang merupakan penjabaran dari Kebijakan Mutu, dan Sasaran Mutu Perusahaan yang telah ditetapkan.

Menyiapkan laporan kegiatan Sekretariat Perusahaan secara benar dan tepat waktu.



Batasan Tanggung Jawab:

Terbinanya jaringan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak Stakeholder.

Terselenggaranya kelancaran pelaksanaan agenda Direksi.

Terkomunikasikannya kepada pihak internal dan eksternal perusahaan tentang kebijakan perusahaan dan pemerintah.

Terselenggaranya kegiatan kesekretariatan perusahaan.

Terselenggaranya kegiatan identifikasi risiko, pengukuran risiko dan perumusan risk profile serta pemantauan dan pengendalian risiko secara benar, efektif dan tepat waktu

Terselenggaranya pengelolaan informasi perusahaan.

Tersedianya laporan triwulanan, Laporan Manajemen dan Annual Report tepat waktu.

Tersedianya bahan-bahan laporan untuk Rapat Komisaris dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Terselenggaranya pembinaan kepada pegawai sesuai kewenangan dan ketentuan yang berlaku

Terumuskannya Sasaran Mutu dan Prosedur Mutu Unit Kerja yang merupakan penjabaran dari Kebijakan Mutu, dan Sasaran Mutu Perusahaan yang telah ditetapkan.

Tersedianya laporan kegiatan Sekretaris Perusahaan secara benar dan tepat waktu setiap tanggal 10 pada bulan berikutnya.



Batasan Wewenang

Atas sepengetahuan Direksi mengadakan dan membina hubungan dengan para pihak sebagai upaya meningkatkan loyalitas para Stake Holder.

Memberikan keterangan pers (press release) mengenai kebijakan perusahaan.

Mengkoordinasikan penyusunan laporan triwulanan perusahaan, Laporan Manajemen, Annual Report serta RJPP.

Mengkoordinasikan kegiatan pengelolaan dan pengembangan sistem informasi manajemen termasuk penyebarluasan informasi perusahaan melalui jaringan intranet dan internet, operasional sistem komputerisasi Local Area Network dan pengaturan akses informasi.

Merekomendasikan spesifikasi teknis perangkat keras dan perangkat lunak komputer yang digunakan perusahaan.

Mendapatkan akses ke seluruh Unit Kerja dalam rangka implementasi kerangka kerja manajemen risiko.

Mengusulkan tindakan koreksi maupun tindakan preventif terhadap setiap kejadian operasional yang berpotensi menimbulkan kerugian.

Mengusulkan kerangka kerja manajemen risiko (MR) dan action plan dalam rangka penerapan manajemen risiko



Mengusulkan penghargaan dan menjatuhkan sanksi sesuai kewenangan dan ketentuan yang berlaku

4. Divisi Hukum

Divisi Hukum mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rancangan peraturan perundang-undangan dan kajian hukum, organisasi dan tata laksana, kepegawaian, dan kerja sama di lingkungan Badan.

Fungsi:

Penyusunan rancangan peraturan perundang-undangan dan kajian hukum di bidang penelitian dan pengembangan;

Penyusunan bahan pertimbangan dan fasilitasi bantuan hukum di lingkungan Badan;

Pelaksanaan urusan organisasi dan tata laksana di lingkungan Badan;

Pengelolaan kepegawaian di lingkungan Badan;

Penyusunan bahan dan koordinasi kerja sama di bidang penelitian dan pengembangan; dan

Penyusunan bahan publikasi dan hubungan masyarakat di bidang penelitian dan pengembangan

Tugas dan Tanggungjawab

Mengamankan dan menjaga kepentingan PT dari risiko hukum atas pelaksanaan pelepasan pembiayaan, penerimaan, penata-usahaan, dan pelepasan agunan pembiayaan serta penyelesaian pembiayaan bermasalah non-litigasi serta mengamankan dan menjaga



kepentingan PT dari risiko hukum atas kegiatan operasional perbankan

Mengamankan dan menjaga kepentingan PT dari risiko hukum pada proses litigasi di lembaga peradilan, arbitrase, konsiliasi dan mediasi maupun proses lelang yang dilaksanakan oleh Kantor Lelang Negara

Mengamankan dan menjaga kepentingan PT dari risiko hukum atas pengelolaan aset, seperti tanah, bangunan, hak atas kekayaan intelektual serta perjanjian yang terkait

Mewakili Perusahaan untuk menghadap dan menghadiri semua persidangan termasuk membuat dan mengajukan jawaban/duplik, kesimpulan-kesimpulan, memori, rekonpensi dan surat-surat lainnya yang berkaitan dengan persidangan

Memberikan pendapat hukum, menganalisa dan melakukan review permasalahan hukum dan membuat perjanjian-perjanjian dengan pihak lain yang sesuai lingkup aspek tugasnya atas dasar aturan yang berlaku umum

5. Satuan Pengawasan Intern (SPI)

Satuan Pengawasan Intern (SPI) merupakan unit kerja yang bertugas membantu Direktur Utama dalam mengadakan penilaian atas sistim pengendalian, pengelolaan (manajemen) dan pelaksanaan serta memberikan saran perbaikannya. SPI memiliki peran yang sangat penting untuk ikut membantu dalam mewujudkan sistem pengendalian internal

dengan menjalankan fungsi pengawasan dan berperan sebagai mitra strategik unit kerja dalam mencapai sasaran usaha.

Fungsi SPI :

Membantu Direktur Utama dalam menyelenggarakan penilaian atas sistem pengendalian, pengelolaan manajemen serta memberikan saran perbaikan.

Sebagai konsultan bagi peningkatan pengelolaan risiko, pengendalian dan penerapan prinsip-prinsip GCG

Sebagai mitra kerja strategis Unit Kerja dalam mencapai sasaran usaha

Sebagai mitra kerja dari Komite Audit dan Auditor Eksternal.

Tugas SPI :

Melaksanakan Program Kerja Pengawasan Tahunan (PKPT) sesuai dengan arahan dari Direktur Utama.

Melaksanakan Audit Khusus berdasarkan permintaan khusus dari Direktur Utama/Direksi lainnya.

Melakukan penilaian atas semua sistem, prosedur dan ketentuan perusahaan untuk mendorong efektifitas dan ketaatan dalam pelaksanaan dan perbaikannya.

Memotivasi pelaksanaan prinsip-prinsip GCG oleh setiap Unit Kerja dan melakukan penilaian serta pemantauan atas pelaksanaannya oleh semua unit kerja perusahaan.

Membuat dan menyampaikan laporan mengenai temuan hasil audit dan saran perbaikan atas temuan kepada Direktur Utama.





Melakukan pemantauan pelaksanaan tindak lanjut hasil audit SPI maupun eksternal auditor .

Menjadi mitra kerja Auditor eksternal dan komite audit.

4.2. Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2010. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, ArthamEx serta data dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Atas dasar kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 perusahaan *financial distress* dan 29 perusahaan *non financial distress*.

Tabel 4.1
Jumlah Sampel 1 Tahun

No	Sampel	Jumlah	Prosentase
1	Perusahaan <i>non financial distress</i>	29	50
2	Perusahaan <i>financial distress</i>	29	50
	Total	58	100

Sumber : ArthamEx

4.3. Analisis dan Pengujian Hipotesis

4.3.1. Deskripsi Statistik

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan kategori perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* untuk setiap variabel independen dalam model penelitian. Data yang dianalisis adalah data variabel tahun 2008-2010. Analisis ini meliputi nilai minimum, maksimum dan *mean* pada tahun 2008-2010 dengan menggunakan program SPSS yang dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Tahun 2008-2010

	Min	Max	Mean
<i>Distress/Non Distress</i>	0,0000	1,0000	0,500000
S/TA	0,0000	0,4000	0,029600
S/CA	0,0000	455,0700	6,706100
NI/EQ	0,0000	11,7300	0,247300
NI/S	0,0000	139,0279	6,168111
TL/TM	0,0025	2,7882	0,674257
EQ/TA	0,0000	323,2677	5,157328
Ukuran Perusahaan	0,0000	1,0000	0,103400
Valid N			

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 4.3 menunjukkan variabel S/TA perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 0,4000 serta nilai *mean* sebesar 0,029600. Variabel S/CA perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 455,0700 serta nilai *mean* sebesar 6,706100. Variabel NI/EQ perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 11,7300 serta nilai *mean* sebesar 0,247300. Variabel NI/S perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 139,0279 serta nilai *mean* sebesar 6,168111. Variabel TL/TM perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0025 dan maksimum sebesar 2,7882 serta nilai *mean* sebesar 0,674257. Variabel EQ/TA perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 323,2677 serta nilai *mean* sebesar 5,157328. Sedangkan variabel ukuran perusahaan besar dan kecil maka perusahaan *financial*





distress dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 1,00 serta nilai *mean* sebesar ,1034.

4.3.1.1. *Total Asset Turn Over (S/TA) (Rasio Efisiensi)*

Merupakan rasio antara penjualan dari perusahaan dengan total aktiva perusahaan tersebut.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiva}}$$

Variabel S/TA perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 0,4000 serta nilai *mean* sebesar 0,029600.

4.3.1.2. *Current Asset Turn Over (S/CA) (Rasio Efisiensi)*

Merupakan rasio antara penjualan dari perusahaan dengan aktiva lancar perusahaan tersebut.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Penjualan}}{\text{AktivaLancar}}$$

Variabel S/CA perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 455,0700 serta nilai *mean* sebesar 6,706100.

4.3.1.3. *Return On Equity (NI/EQ) (Rasio Profitabilitas)*

Return on equity (ROE) mengukur pendapatan perusahaan atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham biasa. Rasio ini tidak melibatkan



pembiayaan oleh kreditor dan pemegang saham preferen. Hanya dana yang diserahkan oleh pemegang saham biasa yang digunakan untuk menghitung ROE.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Saham}}$$

Variabel NI/EQ perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 11,7300 serta nilai *mean* sebesar 0,247300.

4.3.1.4. Profit Margin (NI/S) (Rasio Profitabilitas)

Merupakan rasio antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Variabel NI/S perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 139,0279 serta nilai *mean* sebesar 6,168111.

4.3.1.5. Total Debt To Total Capital (TL/TM) (Financial Leverage)

Merupakan perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal. Rasio ini mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor. Para kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang maka semakin besar perlindungan yang diperoleh para kreditor pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$



Variabel TL/TM perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar ,0025 dan maksimum sebesar 2,7882 serta nilai *mean* sebesar 0,674257.

4.3.1.6. *Equity To Total Asset (EQ/TA) (Financial Leverage)*

Merupakan perbandingan antara ekuitas saham dengan total aktiva di suatu perusahaan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Ekuitas Saham}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel EQ/TA perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 323,2677 serta nilai *mean* sebesar 5,157328.

4.3.1.7. Ukuran Perusahaan dengan Variabel Dummy

Pada tabel 4.21 dalam lampiran 15 dapat disimpulkan bahwa total aktiva > 12.444.417,20 disebut perusahaan besar diberi nilai 0 dan sedangkan total aktiva < 12.444.417,20 disebut perusahaan kecil diberi nilai 1. Daftar perusahaan besar yang diukur menggunakan variabel dummy dapat dilihat pada tabel 4.22 dalam lampiran 16.

Sedangkan perusahaan-perusahaan yang tidak termasuk dalam tabel diatas dikategorikan perusahaan kecil diberi nilai 1 karena total aktiva < 12.444.417,20.

Dari 29 perusahaan *non financial distress* dan 29 perusahaan *financial distress* hanya ada 5 (lima) yang termasuk dalam kategori perusahaan besar.

Sehingga dapat menggunakan perbandingan dalam persentase sebagai berikut:



- a. Persentase Perusahaan Besar yang diberi nilai 0 sebesar 8,62%

$$\frac{\text{Total Perusahaan Besar}}{\text{Jumlah Perusahaan}} = \frac{5}{58} \times 100\% = 8,62\%$$

- b. Persentase Perusahaan Kecil yang diberi nilai 1 sebesar 91,38%

$$\frac{\text{Total Perusahaan Kecil}}{\text{Jumlah Perusahaan}} = \frac{53}{58} \times 100\% = 91,38\%$$

Variabel ukuran perusahaan besar dan kecil maka perusahaan *financial distress* dan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 1,0000 serta nilai *mean* sebesar 0,103400.

4.3.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik untuk menguji pengaruh S/TA, S/CA, NI/EQ, NI/S, TL/TM, EQ/TA, Ukuran perusahaan terhadap prediksi perusahaan mengalami *financial distress*. Data yang digunakan untuk menganalisis variabel yaitu data laporan keuangan tahun 2008-2010 di ICMD. Analisis pertama yang dilakukan yaitu menilai kelayakan model regresi dan *goodness of fit test* yang diukur dengan *Chi-Square* pada uji Hosmer and Lemeshow dan diperoleh angka sebesar 20,270. Probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0.936 yang lebih besar dari 0.05 maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati seperti terlihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig
1	20,270	8	0,936

Sumber : Hasil Pengolahan Data



Langkah selanjutnya yaitu menilai keseluruhan model (overall model fit) yang dapat dilihat dari nilai -2 Log Likelihood (- 2 LL) pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Overall Model Fit Model Analisis

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Constant
Step 0 1	241,215	0,000

- Constant is included in the model
- Initial -2 Log Likelihood: 241,215
- Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than .001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		Coefficients		
		x5	x6	x7
Step 1	1	0,684	0,006	-1,308
	2	0,923	0,012	-1,566
	3	0,860	0,032	-1,651
	4	0,740	0,087	-1,734
	5	0,710	0,170	-1,837
	6	0,730	0,233	-1,886
	7	0,749	0,262	-1,886
	8	0,755	0,267	-1,886
	9	0,755	0,268	-1,886
	10	0,755	0,268	-1,886

- Method: Enter
- Constant is included in the model
- Initial -2 Log Likelihood: 241,215
- Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Test of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig
Step 1 Step	123,561	7	0,000
Block	123,561	7	0,000
Model	123,561	7	0,000



Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	117,654	0,508	0,678

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai -2 LL pada awal (Block Number = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta sebesar 241,215, sedangkan nilai -2 LL pada saat Block Number = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas turun menjadi 117,654. Hal ini berarti -2 LL Block Number = 0 lebih besar dibandingkan dengan nilai -2 LL Block Number = 1 atau model regresi dikatakan layak atau lebih baik. Tabel 4.4 juga menunjukkan nilai Cox & Snell R Square sebesar 0.508 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.678 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 67%. Tabel klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0) seperti terlihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Tabel Klasifikasi Model Analisis
Classification Table^a

			Predicted		Percentage Correct
			distress/non distress non distress	distress	
Step 1	Observed	Non distress	67	20	77,0
	Distress/non distress	Distress	4	83	95,4
Overall Percentage					86,2

a. The cut value is ,500

Sumber : Hasil Pengolahan Data



Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada kolom prediksi perusahaan *financial distress* sebanyak 87 perusahaan, sedangkan pada baris, hasil observasi sesungguhnya yang mengalami *financial distress* sebanyak 83 perusahaan, sedangkan untuk perusahaan yang *non financial distress* sebanyak 87 perusahaan, dan pada baris hasil observasi sesungguhnya yang *non financial distress* sebanyak 67 perusahaan sedangkan perusahaan yang *non financial distress* namun sesungguhnya mengalami *financial distress* sebanyak 20 perusahaan (Ever Shine Textile Industry Tbk 2008&2010, Astra Graphia Tbk 2008, Akasha Wira International Tbk Tbk 2008, Bhakti Investama Tbk 2008&2009, Citra Kebun Raya Agri Tbk 2008&2009, Panasia Indosyntex Tbk 2008&2009, Royal Oak Development Asia Tbk 2008&2010, Tifico Fiber Indonesia Tbk 2008&2009, Unitex Tbk 2008&2010, Berlian Laju Tanker Tbk 2009&2010, Centris Multi Persada Pratama Tbk 2008&2009, Humpuss Intermoda Transportasi Tbk 2008&2010). Jadi ketepatan model ini secara keseluruhan sebesar 86%.

Analisis terakhir yaitu pengujian koefisien regresi untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan Wald statistic dan nilai probabilitas (Sig.) seperti terlihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik Model Analisis : Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	x1	-230,548	67,146	11,789	1	0,001	0,000
	x2	0,013	0,020	0,423	1	0,515	1,013
	x3	0,185	0,263	0,494	1	0,482	1,203
	x4	0,006	0,018	0,124	1	0,724	1,006
	x5	0,755	0,448	2,846	1	0,092	2,128
	x6	0,268	0,135	3,923	1	0,048	1,307
	x7	1,886	0,835	5,097	1	0,024	0,152
	Constant	0,065	0,495	0,017	1	0,895	1,067

a. Variable (s) entered on step 1: x1, x2, x3, x4, x5, x6, x7.

Sumber : Hasil Pengolahan Data



Dari model tersebut di atas dapat dinyatakan interpretasi yang dilihat pada tampilan output variable in the equation model analisis sebagai berikut:

$$\text{Log (P / 1 - p)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

$$\text{Log (P / 1 - p)} = 0,065 + -230,548 + 0,013 + 0,185 + 0,006 + 0,755 + 0,268 + 1,886$$

Dari persamaan regresi logistik tersebut dapat dilihat bahwa beberapa variabel bebas berpengaruh negatif yang artinya semakin rendah nilai S/TA maka probabilitas perusahaan akan mengalami *financial distress* juga semakin tinggi. Variabel yang berpengaruh signifikan adalah yang nilai Signya < 5%, yaitu S/TA. Model dibentuk dari sample sebesar 50% perusahaan yang *non financial distress* dan 50% perusahaan *financial distress*. S/TA menurunkan log of odds perusahaan akan mengalami *financial distress* sebesar -230,548 jika variabel lain dianggap konstan. Setiap kenaikan S/CA akan menaikkan log of odds perusahaan akan mengalami *financial distress* sebesar 0.013 jika variabel lain dianggap konstan. Setiap unit NI/EQ akan meningkatkan log of odds perusahaan akan *financial distress* sebesar 0,185 jika variabel lain dianggap konstan. Setiap unit NI/S akan meningkatkan log of odds perusahaan akan *financial distress* sebesar 0,006 jika variabel lain dianggap konstan. Setiap unit TL/TM akan meningkatkan log of odds perusahaan akan *financial distress* sebesar 0,755 jika variabel lain dianggap konstan. Setiap unit EQ/TA akan meningkatkan log of odds perusahaan akan *financial distress* sebesar 0.268 jika variabel lain dianggap konstan. Semakin besar ukuran perusahaan akan menaikkan log of odds perusahaan akan mengalami *financial distress* sebesar 1,886 jika variabel lain dianggap konstan.



4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji regresi logistik untuk model analisis menunjukkan bahwa variabel S/TA secara konsisten memiliki tanda koefisien regresi yang positif dengan nilai probabilitas 0.001 (Sig) yang lebih kecil dari 0.05 (α), artinya S/TA berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas mengalami *financial distress*.

Hasil uji regresi logistik untuk model analisis menunjukkan bahwa variabel S/CA secara konsisten memiliki tanda koefisien regresi yang negatif dengan nilai probabilitas 0.515 (Sig) yang lebih besar dari 0.05 (α), artinya S/CA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas mengalami *financial distress*.

Hasil uji regresi logistik untuk model analisis menunjukkan bahwa variabel NI/EQ secara konsisten memiliki tanda koefisien regresi yang negatif dengan nilai probabilitas 0.482 (Sig) yang lebih besar dari 0.05 (α), artinya NI/EQ berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas mengalami *financial distress*.

Hasil uji regresi logistik untuk model analisis menunjukkan bahwa variabel NI/S secara konsisten memiliki tanda koefisien regresi yang negatif dengan nilai probabilitas 0.724 (Sig) yang lebih besar dari 0.05 (α), artinya NI/S berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas mengalami *financial distress*.

Hasil uji regresi logistik untuk model analisis menunjukkan bahwa variabel TL/TM secara konsisten memiliki tanda koefisien regresi yang negatif dengan nilai probabilitas 0.092 (Sig) yang lebih besar dari 0.05 (α), artinya



TL/TM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas mengalami *financial distress*.

Hasil uji regresi logistik untuk model analisis menunjukkan bahwa variabel EQ/TA secara konsisten memiliki tanda koefisien regresi yang positif dengan nilai probabilitas 0.048 (Sig) yang lebih kecil dari 0.05 (α), artinya EQ/TA berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas mengalami *financial distress*.

Hasil uji regresi logistik untuk model analisis menunjukkan bahwa variabel dummy ukuran perusahaan secara konsisten memiliki tanda koefisien regresi yang positif dengan nilai probabilitas 0.024 (Sig) yang lebih kecil dari 0.05 (α), artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas mengalami *financial distress*. Karena semakin besarnya perusahaan semakin kecil profitabilitas mengalami *financial distress*.

Hipotesis dari penelitian ini diuji dengan model analisis menggunakan variabel independen tahun 2008-2010. Hasil analisis data dengan menggunakan regresi logistik menyatakan bahwa model analisis menghasilkan ketepatan prediksi yaitu 86%, dan variabel kecenderungan tingkat penjualan perusahaan, ukuran perusahaan, dan total aktiva yang dimiliki perusahaan berpengaruh signifikan terhadap prediksi probabilitas kondisi *financial distress* dengan tingkat signifikansi 5%.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Dari 414 perusahaan tercatat yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, berdasarkan kriteria yang ada, hanya diperoleh 58 perusahaan sebagai sampelnya, yang terdiri dari 29 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 29 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Variabel yang berpengaruh signifikan adalah S/TA, EQ/TA, Ukuran Perusahaan. Variabel yang berpengaruh paling besar dari model yang didapat dalam penelitian ini adalah S/TA. Variabel kedua yang pengaruhnya paling besar adalah Ukuran Perusahaan. Variabel ketiga yang paling berpengaruh positif adalah EQ/TA. Implikasi penelitian ini bagi pihak manajemen perusahaan, efisiensi total aktiva dalam menghasilkan penjualan sangat membantu perusahaan dalam mengatasi *financial distress*.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rasio keuangan perusahaan tercatat yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian dengan regresi logistik untuk model analisis tahun 2008-2010 menunjukkan prosentasi kebenaran model ketepatan



prediksi 86%, hal ini membuktikan bahwa ketepatan prediksi logit model dapat dikatakan berhasil (bagus karena nilainya diatas 60%).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang sudah diuraikan di dalam bab IV sebelumnya ada keterbatasan penelitian sehingga dapat diberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk rekomendasi penelitian berikutnya.

Hasil penelitian menganalisa *financial distress* dengan menggunakan logit regresi hanya beberapa variabel yang berpengaruh signifikan mempengaruhi *financial distress*. Oleh sebab itu disarankan agar perusahaan mampu meningkatkan penjualan agar tidak mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian ini, ada beberapa rasio – rasio keuangan yang terpaksa dihilangkan karena terbatasnya data yang terdapat di Bursa Efek Surabaya, sehingga mungkin saja data – data yang seharusnya material ikut terhapus juga, seperti *item* depresiasi. Oleh karena itu, penulis sarankan untuk penelitian selanjutnya untuk memasukkan rasio – rasio keuangan secara lengkap, agar hasil penelitian lebih akurat.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini mungkin kurang tepat.

Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan metode pengambilan sampel yang lebih baik dan lebih tepat agar penelitian ini tertuju pada objek yang tepat pada sasaran sehingga hasil penelitian pun lebih akurat dan memuaskan.

